



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATERI PROGRAM LINEAR KELAS XI-3 MIPA SMAN 1 PENAJAM PASER UTARA

Nirwana*¹

¹SMAN 1 Penajam Paser Utara

Article Info

Article history:

Published Mar 31, 2023

Keywords:

Proses,
Rasa Senang
Percaya Diri

ABSTRACT

Tulisan ini memaparkan tentang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Program Linear Kelas XI-3 MIPA SMAN 1 Penajam Paser Utara dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan Jumlah siswa 33. Masalah yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru yang diperoleh dari lembar observasi, peningkatan hasil belajar siswa pengetahuan dan praktek diukur dari hasil tes. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan 2 (dua) siklus. Analisis data deskriptif dengan menggunakan teknik presentase. Hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran Program Linear dengan menggunakan penerapan model kooperatif tipe Jigsaw hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 73,38 % pada siklus pertama menjadi 84,38 % pada siklus ke dua. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif model kooperatif tipe Jigsaw. Guru intensif membimbing siswa terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 75 % pada siklus pertama menjadi 91,67 % pada siklus kedua. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama nilai rata-rata 75,85 dengan presentasi ketuntasan 76 % meningkat pada siklus kedua menjadi nilai rata-rata 81,45 dengan presentase ketuntasan 97 % . Respon siswa terhadap proses pembelajaran meningkat siklus Pertama kriteria positif presentase 90,91 % , kriteria sangat positif 3,03 % dan kriteria ragu-ragu 6,06 % . Pada siklus kedua kriteria positif presentase 72,73 % dan kriteria sangat positif presentase 27,27 % , jadi Respon siswa terhadap proses pembelajaran tergolong sangat baik.

Corresponding Author:

Nirwana,
SMAN 1 Penajam Paser Utara,
Jl. Provinsi Km. 3 Kel. Penajam,
E-mail: nirwanapg@gmail.com

How to Cite:

Nirwana. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Program Linear Kelas XI-3 MIPA SMAN 1 Penajam Paser Utara. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 307-315.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah Menengah Atas di harapkan dapat ikut serta dalam menentukan keberhasilan pendidikan nasional di berbagai tingkat pendidikan, karena pendidikan SMA merupakan salah satu peletak dasar ilmu dan pengetahuan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan Kurikulum 2013, terutama pada tamatan Sekolah Menengah Atas diharapkan mengikuti Perkembangan zaman menuju era globalisasi dan kompleksitas pada masa sekarang ini membawa masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan.

Berdasarkan Kurikulum (K13) untuk bidang studi matematika Jurusan MIPA, Program Linear diajarkan pada kelas XI semester ganjil. Program Linear banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk memecahkan masalah dalam matematika.

Dari hasil pengamatan pada tanggal 6 Oktober 2022 di kelas XI-3 MIPA SMAN 1 Penajam Paser Utara masih banyak siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam mengubah bahasa sehari-hari kedalam bentuk matematika, dan dalam menentukan penyelesaian soal-soal cerita dalam formasi yang disajikan dengan menggunakan kalimat (soal cerita). Soal-soal yang berhubungan dengan bilangan tidak begitu menyulitkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang akan tetapi soal-soal yang menggunakan kalimat atau soal cerita sangat menyulitkan siswa yang berkemampuan kurang. Beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal Program Linear, yaitu (1) kesalahan dalam menentukan bagian-bagian yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, (2) menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika, dan (3) menyelesaikan model matematika yaitu kesalahan siswa dalam melakukan cara komputasi/menghitung yang diperlukan untuk mencari jawaban dari model matematika tersebut (Rohani, 2003:3).

Dalam pembelajaran matematika di sekolah hendaknya seorang guru menyesuaikan dengan kekhasan materi ajar dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berfikir siswa. Guru tidak hanya menyiapkan bahan ajar berdasarkan materi pokok tetapi juga memperhatikan kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang berkaitan dengan materi pokok tersebut.

Guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi belajar yang melibatkan siswa aktif, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Untuk mengaktifkan siswa, guru perlu memberikan bentuk soal yang mengarah pada jawaban divergen/terbuka dan investigasi/penyelidikan. Keberhasilan pembelajaran matematika salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Untuk mencapai tujuan pengajaran diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang optimal. Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran khususnya matematika harus terorganisasi dengan strategi pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi yang tepat pula.

Gambaran tersebut di atas, perlu disikapi dengan mengupayakan suatu strategi pembelajaran yang komprehensif dalam meningkatkan motivasi siswa . Sebagai alternatif, pendekatan yang dapat dilaksanakan adalah Pendekatan ilmiah (scientific approach) dengan Model kooperatif tipe Jigsaw.

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah :1) Motivasi belajar siswa masih rendah, bagi siswa belajar matematika nampaknya hanya untuk keperluan menghadapi ulangan/ujian.2) Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat pada materi Program Linear Adanya rasa takut pada pelajaran matematika dan menganggapnya sebagai beban.3) Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, Permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :1) Apakah penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-3 MIPA dalam pembelajaran Program Linear? 2).Bagaimana Respon siswa terhadap model kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Materi Program Linear?

Metode pemecahan masalah yang akan di gunakan dalam PTK ini, yaitu model kooperatif tipe jigsaw. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat dicapai dalam pembelajaran materi Program Linear.

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (planning), tindakan (acting), Pengamatan (Observing), dan refleksi (reflecting). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan Hipotesis tindakan sebagai berikut :1) Dengan diterapkannya model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran Materi Program Linear.2) Mendeskripsikan Respon siswa Kelas XI-3 MIPA SMAN 1 PPU terhadap pembelajaran Materi Program Linear melalui penggunaan model kooperatif tipe jigsaw.

Tujuan Penelitian :1) Guru dapat meningkatkan Strategi dan kualitas Pembelajaran matematika khususnya materi Program Linear.2) Siswa merasa dirinya mendapatkan Perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan.3) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.4) Seluruh siswa mempunyai rasa percaya diri dan kemampuan dalam pembelajaran Program Linear. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :1) Bagi guru Sebagai bahan masukan guru, khususnya guru matematika dalam rangka peningkatan kualitas proses belajar. Semua siswa diberikan motivasi yang sama dalam mempelajari teori-teori dalam pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw, khususnya pembelajaran Program Linear,serta meningkatkan kemampuan mengajar guru dengan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah – masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Bagi sekolah adalah tersedianya informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif di lingkungan sekolah, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. 3) Bagi siswa meningkatkan kreatifitas, rasa percaya diri dan kemampuan hasil belajar melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam KBM untuk mencapai kompetensi yang di harapkan. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa baik secara individual maupun kelompok.

Belajar kooperatif dan individualistik jika disusun dengan baik akan efektif dan merupakan cara motivasi siswa untuk melakukan yang terbaik. Meskipun demikian ada beberapa kelemahan pada belajar kooperatif dan individualistik, yaitu: (1) kopetensi siswa kadang tidak sehat, (2) siswa yang berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, (3) siswa yang berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal, dan (4) dapat membuat frustasi siswa lainnya (Ibrahim dkk, 1997: 19).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan manfaat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil yang rendah, antara lain (Linda Lundgren, 1994; Nur dkk, 1997) adalah meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi tinggi, memperbaiki sikap dan sekolah, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi rendah, perilaku mengganggu menjadi rendah, konflik antar pribadi menjadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama.

Meskipun demikian pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut:1) Membutuhkan waktu lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.2) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi belajar kooperatif.3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif.4) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi belajar kooperatif.5) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga

tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif.6) Menurut siswa tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (dalam Tamrin, 2003: 6).

Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu, sebagai berikut :a) Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang Tinggi terhadap suatu gairah keinginan.b) Minat menurut Mahfudz Shalahuddin adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. c) Minat menurut Crow dan Crow, minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada oran benda dan kegiatan.d) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenangbeberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.e) Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emesi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.

motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang atau peserta didik dengan timbulnya perasaan dan keinginan yang kuat untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Adapun faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah, 2011:23).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajat; 2008). Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model belajar yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, Hisyam dkk; 2007). Marhiyah (2010) mengatakan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar, karena dengan menggunakan tipe jigsaw siswa dapat memahami materi dengan mandiri. Setiyani (2011) mengatakan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar karena, dengan tipe tersebut siswa memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari dan dapat menjelaskan materi tersebut kepada teman lainnya dalam satu kelompoknya.

Langkah-Langkah Operasional

1. Persiapan

Sebelum pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan topik yang akan dibahas dalam pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap dalam menghadapi bahan pelajaran baru. Setelah itu guru menyajikan materi secara garis besar kepada siswa secara klasikal. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dibagi beberapa bagian pembelajaran tergantung pada jumlah anggota dalam setiap kelompok serta

banyaknya konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai, dan yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok kooperatif.

2. Menetapkan Siswa Dalam Kelompok Kooperatif

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw beranggotakan 4-5 orang yang terdiri atas siswa pandai, sedang dan kurang. Selain itu, guru harus mempertimbangkan kriteria heterogenitas lainnya, misalnya jenis kelamin, latar belakang dan kesenangan.

3. 3. Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru membagikan bagian materi pembelajaran anggota kelompok sedangkan siswa berdiskusi untuk memahami materi dalam kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli kembali kelompok semula untuk menjelaskan secara bergiliran materi pembelajaran yang sudah dikuasai, tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi yang dipelajari. Sesama anggota kelompok berusaha menjelaskan kepada temannya yang belum paham

2. METODE

a. Tempat Penelitian dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-3 MIPA semester Ganjil SMAN 1 Penajam Paser Utara Km 03 Penajam. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu bulan Oktober – November 2023 Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender Akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

b. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Tahap perencanaan meliputi kegiatan: a) Refleksi awal Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang meliputi: (1) observasi awal ke kelas XI-3 MIPA SMAN 1 Penajam, (2) wawancara dengan guru bidang studi tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam Pelaksanaan pembelajaran, (3) membuat soal tes awal, (4) memilih subjek penelitian, wawancara dengan siswa kelas XI-3 MIPA SMAN 1 Penajam yang menjadi subjek penelitian. b) Menetapkan Dan Merumuskan Rancangan Tindakan Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah: 1) menentukan tujuan pembelajaran, 2) menyusun kegiatan pembelajaran matematika untuk pemecahan masalah. c) Membentuk Daftar Nama Kelompok Diskusi

c. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis (dalam Rohani, 2003: 43) yang meliputi kegiatan : a) rencana penelitian, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi , d) refleksi

d. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI-3 MIPA yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

e. Data dan Sumber Data

1. Data dalam penelitian ini terdiri dari 4 jenis data, yaitu: a) Lembar jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan melalui tes yang dilakukan setiap akhir tindakan.b) Pernyataan siswa yang diperoleh dari wawancara antara peneliti (guru) dan siswa. c) Lembar observasi yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung. d) Catatan lapangan yang berisikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
2. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni siswa, dan guru matematika.a) Siswa adalah untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.b) Guru matematika untuk melihat tingkat keberhasilan

implementasi pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw pembelajaran Program Linear dan hasil belajar serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : a) Tes dalam penelitian ini terdiri dari tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk menentukan subjek penelitian dan tes akhir dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah di ikutinya. Hasil tes akhir tersebut dipakai sebagai acuan untuk, (1) melihat kemajuan siswa dalam mengikuti program pembelajaran, (2) melakukan wawancara, dan (3) analisa dan merumuskan refleksi untuk tindakan berikutnya. Hasil pekerjaan siswa diperiksa dan dianalisa untuk menentukan letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah. b) Observasi Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa. Observasi ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan tindakan, (2) mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang dikehendaki. Dalam pelaksanaan observasi digunakan lembar observasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian observasi dapat memberikan andil pada perbaikan praktek melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang lebih kritis dipikirkan. c) Wawancara Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Program Linear. Wawancara dilakukan peneliti kepada teman sejawat sebagai observer tindakan dikelas terutama berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran turunan fungsi aljabar. Hasil wawancara ini digunakan sebagai bahan untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Wawancara ini juga dilakukan pada siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal atau masalah dan juga digunakan untuk menjaring respon siswa. d) Diskusi antar Guru dan teman sejawat untuk merepleksi hasil siklus Penelitian Tindakan Kelas.

g. Indikator Kerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indicator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

h. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran . Data respon siswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyimpulannya didasarkan atas mean ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_{di}). Konversi tingkat respon siswa (diadaftasi) dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut;

Tabel 3.2 Pedoman Konversi Respon Siswa

Rentangan nilai	Kriteria Respon
$x \geq M_i + 1,5 S_{di}$	Sangat Positif
$M_i + 0,5 S_{di} \leq x < M_i + 1,5 S_{di}$	Positif
$M_i - 0,5 S_{di} \leq x < M_i + 0,5 S_{di}$	Ragu - Ragu
$M_i - 1,5 S_{di} \leq x < M_i - 0,5 S_{di}$	Negatif
$x \leq M_i - 1,5 S_{di}$	Sangat Negatif

$M_i = 1/2(\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$

$S_{di} = 1/6(\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

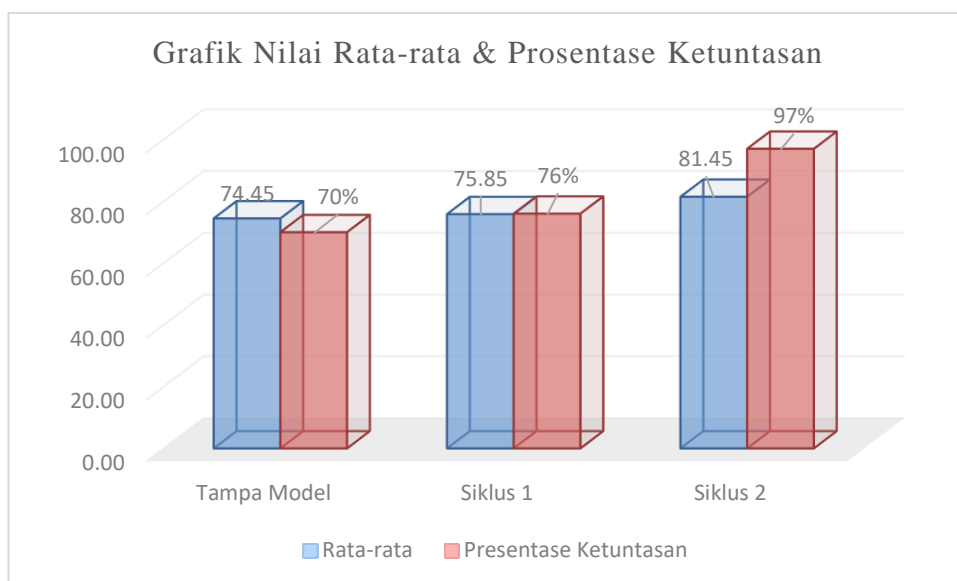
Hasil Penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Sebagaimana pemaparan berikut ini.

a. Siklus Pertama (Tiga Kali Pertemuan)

Hasil Observasi aktivitas siswa dalam PBM selama siklus pertama masih tergolong baik dengan perolehan skor 11.71 Sedangkan skor idealnya adalah 16 dengan Presentase 73.38 %. Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam PBM masih tergolong cukup baik dengan perolehan skor 36 atau 75 % Sedangkan skor idealnya adalah 48. Hal ini terjadi karena masih banyak berdiri di depan kelas dan kurang memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana melakukan pembelajaran secara kooperatif. Aktivitas siswa dalam PBM sudah mulai baik tapi sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam PBM kriteria Sangat Positif 3.03 %, positif presentase 90,91 % dan kriteria ragu-ragu 6,06%. Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 75,85. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok ahli belum bisa menjelaskan secara maksimal pada kelompoknya tersebut dan masih ada anggota kelompok kurang serius dalam belajar. Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

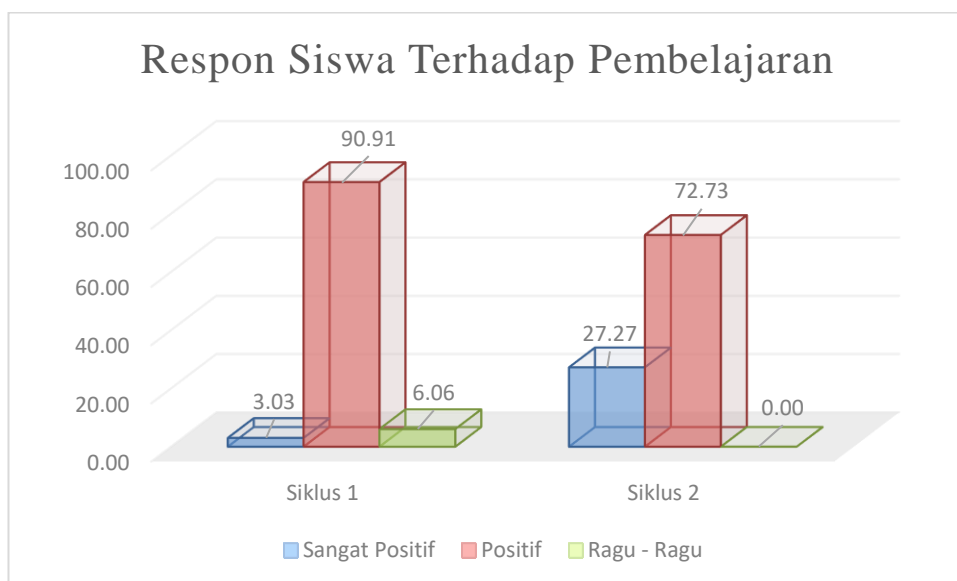
b. Siklus Kedua (Dua Pertemuan)

Hasil Observasi aktivitas siswa dalam PBM pada siklus kedua mendapat nilai perolehan 13.50 dari skor ideal 16 atau 84.38 % . Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan . Hasil observasi siklus kedua aktivitas guru dalam PBM mendapat nilai perolehan 44 dari skor ideal 48 atau 91.67 % . Aktivitas siswa dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 73.38 % pada siklus pertama menjadi 84.38 % pada siklus ke dua. Meningkatnya aktivitas siswa dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif model kooperatif tipe Jigsaw. Guru intensif membimbing siswa terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 76 % pada siklus pertama menjadi 97 % pada siklus kedua. Meningkatnya aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus pertama nilai rata-rata 75,85 dengan presentasi ketuntasan 76 % .meningkat pada siklus kedua menjadi nilai rata-rata 81.45 dengan presentase ketuntasan 97 % .



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata & Prosentase Ketuntasan

Respon siswa terhadap proses pembelajaran meningkat siklus Pertama kriteria Sangat Positif 3,03 %, positif presentase 90,91 % dan kriteria ragu-ragu 6,06%. Pada siklus kedua kriteria sangat positif presentase 27,27 % dan kriteria positif presentase 72,73 %, jadi Respon siswa terhadap proses pembelajaran tergolong sangat baik



Gambar 2. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada siklus I dan II didapatkan bahwa pembelajaran Program Linear dengan model kooperatif tipe Jigsaw mempunyai dampak terhadap siswa. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: a) Siswa merasa senang menyelesaikan soal dengan model kooperatif tipe Jigsaw. b) Belajar dengan diskusi kelompok menyenangkan dan menarik, serta dapat menambah semangat belajar. c) Belajar dengan diskusi kelompok dapat memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat/ide-idenya. d) Program Linear banyak digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. e) Dengan model kooperatif tipe Jigsaw siswa merasa menemukan konsep dalam menyelesaikan permasalahan Program Linear. f) Siswa tidak sependapat jika dikatakan diskusi kelompok hanya merupakan pemborosan waktu. Hal ini dikarenakan meskipun diskusi kelompok memerlukan waktu yang lama, akan tetapi pemahaman siswa akan konsep matematika menjadi lebih jelas. g) Siswa juga senang jika selain materi Program Linear diajarkan dengan model kooperatif tipe Jigsaw. Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Bagi praktisi pendidik (guru) yang tertarik untuk menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Waktu pembelajaran harus dialokasikan dengan baik, karena kegiatan diskusi jika waktunya tidak dibatasi, siswa akan menggunakan waktu untuk kegiatan yang lain. Selain itu guru hendaknya selalu memantau kegiatan diskusi siswa, sehingga mengetahui apa yang dikerjakan siswa dan dapat memberikan bantuan jika diperlukan. b) Guru hendaknya selalu memotivasi siswa selama proses pembelajaran, baik dalam penemuan konsep, untuk aktif dalam diskusi kelompok, maupun presentasi hasil diskusi. c) Pengelolaan kelas dalam pembentukan siswa dalam kelompok hendaknya heterogen, sehingga siswa dapat saling membantu.

Bagi peneliti lain yang berminat, diharapkan untuk menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw pada materi yang lain selain Program Linear.

5. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Kemendikbud, Tahun 2016, Buku penunjang kurikulum 2013 mata pelajaran Matematika Wajib Kelas XI, Jakarta.

Hudojo, Herman, Mengajar Belajar Matematika, Jakarta, 1988.

Hudojo, Herman, Peranan Matematika Dalam Pengembangan IPTEK Dan Penerapan Pembelajaran Di Sekolah, Malang, 1994.

Hudojo, Herman, Teori Dasar Belajar Mengajar Matematika, Jakarta, 1983.

Suwah Sembiring, Marsito. Edisi Revisi 2016. Buku Tes Pendamping untuk Matematika Siswa SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI, Bandung.